

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### A. Capaian Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Sentra Bermain Peran pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah I Tulungagung

Bermain peran (*role playing*) merupakan turunan dari konsep sosiodrama, yaitu sebuah metode untuk menjelajahi isu yang terlibat dalam situasi sosial yang kompleks.<sup>1</sup> Istilah “Peran” berhubungan dengan naskah yang menjadi bagian dari pekerjaan aktor dalam memerankan sebuah adegan. Ketika itu naskah yang berisi sebuah peran menjadi bagian yang harus dimainkan oleh seorang aktor kemudian adegan ini disebut memainkan “peran”. Di dalam bermain peran ini terdapat semacam kekuatan yang

---

<sup>1</sup> Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm 140

mampu menghadirkan jenis kegiatan imajinatif yang bisa dilakukan oleh anak-anak dalam bermain pura-pura.<sup>2</sup>

Pada perkembangannya, bermain peran dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik khusus yang berkenaan dengan upaya membantu anak untuk menemukan makna pribadi dalam konteks dunia sosial. Mereka belajar memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. Menurut Jean Piaget menggambarkan dua strategi untuk mengembabngkan kemampuan melalui belajar, yaitu secara asimilasi dan akomodasi. Strategi asimilasi dilaksanakan dengan “mengisi” peta mental manusia, sementara strategi akomodasi yaitu dengan cara mengubah, menyempurnakan, atau memperluas peta mental manusia agar sesuai dengan persepsi baru mereka. Kedua proses ini saling melengkapi dan terjadi secara bersamaan, namun kenyataannya berbagai jenis belajar cenderung menekankan satu dari yang lainnya. Dalam Strategi pelaksanaan sentra bermain peran Pembelajaran sentra ini lebih menitikberatkan pada kegiatan belajar sambil bermain yang dilakukan dengan duduk melingkar atau membentuk lingkaran. Dalam hal ini pembelajaran sentra menggunakan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.<sup>3</sup> Sesuai dengan penjelasan tersebut dalam pembelajaran sentra menggunakan pijakan yang berfungsi untuk

---

<sup>2</sup> Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, ... hlm 141

<sup>3</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm

mendukung perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain yang terarah, disesuaikan dengan kebutuhan anak akan bisa memaksimalkan kebutuhan aspek perkembangan anak.

Strategi atau pelaksanaan sentra bermain peran yang menggunakan 4 pijakan tersebut semuanya sudah diterapkan di TK Muslimat NU Khadijah I Nganjuk terutama dalam variasi kegiatan atau macam-macam kegiatan bermain yang sudah di sesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Hasil dari temuan penelitian mengenai pelaksanaan sentra bermain peran di TK Muslimat NU Khadijah I Nganjuk menguatkan hasil temuan dari Sidratul Khasanah yang berjudul *Implementasi Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di Play Group Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta* yang menyebutkan dalam pelaksanaan sentra Implementasi bermain peran menggunakan 4 pijakan bermain yang sangat kompleks dengan banyak kegiatan didalamnya yang disesuaikan dengan capaian perkembangan anak.

**1. Capaian perkembangan sosial dan emosional melalui sentra bermain peran dalam memaksimalkan kesadaran diri anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk.**

Pembelajaran sentra bermain peran berpusat pada anak sehingga sangat cocok untuk anak usia dini sebagai wahana yang tepat karena

pembelajaran di desain dengan bermain yang menyenangkan.

Sebagaimana menurut Patern bahwasannya:

Perkembangan diri bersifat dinamis dan selalu berproses sejalan dengan tahap-tahap perkembangan diri seseorang. Yang dimaksud dengan perkembangan diri (*self awareness*) adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi dan menerima keberadaan diri sendiri (*self existency*).<sup>4</sup>

Anak-anak usia 2-5 tahun sudah mulai memahami kesadaran terhadap kondisi psikis dan kondisi fisiknya. Anak mampu membedakan perasaan yang dialami oleh aspek fisik dengan perasaan yang dialami oleh aspek psikisnya. Bila ia merasa sedih maka hal ini berhubungan dengan aspek psikisnya. Sebaliknya jika anak merasa lapar maka hal ini berhubungan dengan aspek fisiknya. Dengan memahami perbedaan tersebut akan membuat anak dapat memahami dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakannya secara terarah. Pemahaman anak terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial cukup baik karena anak sudah memiliki perkembangan kemampuan empati, yaitu memahami pikiran, perasaan maupun tindakan orang lain.

Sesuai dengan penjelasan tersebut adanya pelaksanaan model pembelajaran sentra yaitu salah satunya sentra bermain peran dapat memaksimalkan perkembangan sosial dan emosional anak yaitu kesadaran diri anak. Dengan adanya pelaksanaan sentra bermain peran pada anak di sekolah diharapkan bisa menumbuhkan rasa kesadaran diri anak. Dalam

---

<sup>4</sup> Mulyadi, *dasar-dasar perkembangan anak usia dini*, ( Jakarta : aruzz media), hlm 56

hal ini sesuai dengan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa Capaian Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Sentra Bermain Peran pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah I Tulungagung sudah berjalan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) yang tertera dalam Permendikbud nomor 137 Tahun 2014 yang didalamnya tertera mengenai tugas anak berdasarkan usinya yaitu terdiri dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan sikap prososial. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sentra bermain peran merupakan penguatan dari teori yang sudah ada bahwa perkembangan diri bersifat dinamis dan selalu berproses sejalan dengan tahap-tahap perkembangan diri seseorang.

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam proses tercapainya sosial dan emosional pada anak TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk melalui kegiatan sentra bermain peran bisa membentuk kesadaran diri anak sebagai berikut :

a. Mengetahui perasaan diri sendiri dan mengendalikan emosi

Di setiap lembaga pendidikan seorang guru bertugas untuk merencanakan, mempersiapkan dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam kecerdasan emosional yang akan didesain oleh guru. Dalam

pembelajaran sentra bermain peran memang sangat efektif dalam mengena perasaan diri anak.

Sebagaimana Menurut Daniel Goleman bahwasannya :

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan oranglain.<sup>5</sup>

Begitu juga dengan tahapan pelaksanaan pembentukan kesadaran diri anak menurut Daniel Goleman, sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan: (a)Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.(b)Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.(c)Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.(d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka. 2. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan : (a)Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.(b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.(c) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas. 3. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan.(a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan“keberadaannya”.(b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.(c) Tegak, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

---

<sup>5</sup> Goleman, *Working with Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002), hal. 514

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, hlm. 42

Dalam penjelasan teori tersebut bahwasannya dalam pelaksanaan pengenalan perasaan diri anak dan dalam pengendalian emosi anak Melalui kegiatan sentra bermain peran di TK Muslimat NU Khadijah I Nganjuk sudah sesuai dengan teori. Melalui sentra bermain peran yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali guru akan mengetahui mana anak yang ketika pembelajaran tersebut perilaku muncul. Salah satunya anak menjadi bisa memahami perasaan dirinya sendiri, mengerti emosi apa yang sedang dirasakannya, dan bagaimana cara menyampaikan dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sentra bermain peran dalam memaksimalkan aspek perkembangan sosial emosional anak dalam hal pengenalan perasaan dan emosi anak merupakan penguatan dari teori kesadaran diri dari Daniel Goleman dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik anak anak bisa memahami perasaan dirinya sendiri, mengerti emosi apa yang sedang dirasakannya, dan bagaimana cara menyampaikan dengan baik.

Sebagai penguatan sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Siti Ma'rifah mengenai pengenalan perasaan diri anak bahwa semakin tumbuh karena proses sentra bermain peran dari awalnya harus di kenalkan terlebih dahulu mengenai macam-macam emosi yang harus di pahami oleh anak. respon yang di berikan kepada anak sangat baik dan antusias. Guru membiasakan untuk menstimulasi emosi anak agar

menjadi emosi yang positif, terlebih jika emosi tersebut seperti marah dll guru membiasakan untuk mencari solusi dan meminta maaf.

b. Percaya diri

Dengan pembelajaran di sentra bermain peran juga membantu anak untuk memaksimalkan perilaku percaya diri yang selalu ditanamkan oleh guru agar semua anak bisa percaya diri untuk memperlihatkan kemampuan dirinya dengan baik. Dalam kaitan perilaku percaya diri dengan sentra bermain peran dilakukan setiap pembelajaran berlangsung yaitu memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk berani menyampaikan pendapatnya ketika di dalam kelas, berani menjawab pertanyaan guru, rasa ingin tahu yang besar berani bertanya, dan berani menjadi model untuk memperagakan kegiatan yang pada saat pembelajaran di sentra bermain peran. hal ini sesuai dengan tahapan ketiga dari pendapat Daniel Goleman mengenai tahapan pembentukan pengenalan kesadaran diri anak salah satu yaitu rasa percaya diri.

Dari hasil penemuan peneliti mengenai perilaku anak mengenal perasaan diri sendiri dan mengendalikan emosi, anak menjadi tau cara mengekspresikan perasaan senang, sedih, takut, bicara dengan sopan. Hal ini menguatkan hasil temuan skripsi dari Dina Fitriyani yang berjudul *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran di RA Taqiyya Ngadirejo,*



*Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018* yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan pengendalian diri atau mengenai emosi guru selalu memberikan nasihat kepada anak untuk tidak suka marah dan mudah memaafkan dan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, guru memberikan motivasi, meminta anak untuk maju ke depan kelas memimpin doa.<sup>7</sup>

## **2. Capaian perkembangan sosial dan emosional melalui sentra bermain peran dalam memaksimalkan rasa tanggung jawab anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk.**

Menurut anita lie Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan pada diri anak usia dini.<sup>8</sup>

Tanggung jawab ialah berani mengakui kesalahan dan memperbaiki apabila ia melakukan kesalahan. Rasa tanggung jawab juga diartikan sebagai perilaku seseorang dimana orang berani mengambil keputusan dan menjalankan keputusannya dengan baik.

Rasa tanggung jawab merupakan karakter atau perilaku dalam mengelola diri sendiri untuk tanggung jawab dalam melakukan setiap hal. Kecakapan seperti ini sangat membantu anak untuk melatih dirinya tanggung jawab ketika mendapat amanat, maupun kepercayaan dari orang lain harus di taati dan dilaksanakan dengan baik. Untuk anak usia dini yang masih polos dan cenderung mempunyai karakteristik berbeda-beda dan belum terlalu memahami tentang tanggung jawab itu seperti apa.

---

<sup>7</sup> Dina Fitriyani, Skripsi: *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran* di RA Taqiyya Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018, (Sukoharjo : Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>8</sup> Anita lee, pendidikan karakter, (jakarta: media utama group), hlm 78

Dalam pembelajaran untuk memaksimalkan rasa tanggung jawab anak usia dini salah satu faktor penting lainnya yang harus dilakukan. Dalam merealisasikan rasa tanggung jawab tersebut di desain secara sederhana agar mudah di pahami dan dilakukan oleh anak. guru memberikan pengarahan.

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar anak bisa menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang dia rasakan yaitu dengan lebih baik dalam berkomunikasi, memerankan emosional menejemen diri seperti stres, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.<sup>9</sup>

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui salah satunya dengan melihat dia dalam menghadapi serta respon setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya. Pada anak usia dini rasa tanggung jawab dapat di tanamkan dalam diri anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Saat di sekolah guru dapat membiasakan anak untuk belajar merapikan mainannya setelah anak selesai bermain. Jika saat berada di rumah orangtua dapat membiasakan anak untuk bertanggung jawab pada kegiatan atau aktivitas anak sehari-hari, misalnya

---

<sup>9</sup> Baghdad Afero, *Peran Kecerdasan Emosional*, hal 226-23

membiasakan anak untuk membersihkan air dilantai apabila anak menumpahkan air dilantai.

Sesuai dengan penjelasan dari teori tersebut salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam proses tercapainya sosial dan emosional pada anak TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk melalui kegiatan sentra bermain peran bisa membentuk rasa tanggung jawab pada anak sudah sesuai dengan teori tersebut, hal ini menunjukkan bahwasannya perilaku yang muncul dari kegiatan sentra bermain peran yang di lakukan merupakan penguatan dari teori tersebut.

Di TK Khadijah Muslimat NU Khadijah I Nganjuk Guru dengan kegiatan bermain peran selalu membiasakan anak berulang-ulang untuk membiasakan perilaku rasa tanggung jawab anak bisa terpupuk dengan baik, perilaku yang muncul dalam penerapan sentra bermain peran untuk memaksimalkan rasa tanggung jawab anak sebagai berikut:

a. Mengerjakan tugas dengan baik

Penerapan rasa tanggung jawab kepada anak memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan membutuhkan kesabaran, namun hal tersebut juga tidak menjadi hal yang tidak mungkin terjadi. Sekolah merupakan tempat kedua setelah di rumah segala bentuk perbuatan guru akan menjadi panutan karena secara tidak langsung mereka akan menirukan setiap apa yang dia lihat.

b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan

Dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab khususnya yaitu mengenai tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang di perbuat harus banar-benar di perhatikan atau diberikan sejak usia dini. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidupa anak ketika dewasa.

Dari hasil penemuan peneliti mengenai perilaku anak yang sudah bisa mengerjakan tugas dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, anak menjadi tau bahwa dimuai dari hal kecil seperti saat selesai makan harus bertanggung jawab untuk membuang sampah di tempatnya, selesah selesai mengerjakan kegiatan harus membereskan alat yang digunakan ketempat semula, pada saat pembelajaran setelah selesai menggunakan kursi anak bertanggung jawab untuk merapikan kursinya, dan pada saat kegiatn sholat dhuha berjamaah anak bertanggung jawab untuk melipat mukena dan sarung ke tempat semula .

Hal ini menguatkan hasil temuan skripsi dari Dina Fitriasaki yang berjudul *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran di RA Taqiyya Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018* yang menyebutkan bahwa dalam upaya guru untuk mengembangkan kecerdasaran emosional salah satu nya guru dengan memberikan contoh agar anak terbiasanya

salah satunya yaitu bertanggung jawab atas semua yang sudah dilakukan.<sup>10</sup>

### **3. Capaian perkembangan sosial dan emosional melalui sentra bermain peran dalam memaksimalkan sikap prososial anak usia dini kelompok B di TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk**

Pembelajaran di sentra bermain peran mampu untuk memaksimalkan sikap prososial anak usai dini yang memang sangat penting untuk diterpkan, guna membiasakan kepada anak untuk mempunyai sikap prososial yang baik terhadap lingkungan disekitarnya.

Menurut Eric Ericson Perilaku prososial ialah

Perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apapun bagi orang yang menolong dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan.<sup>11</sup> Perilaku prososial ditandai dengan kemampuan anak bermain bersama dengan teman sebayanya, memahami perasaan, merespons, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Pembelajaran di sentra bermain peran mampu untuk memaksimalkan sikap prososial anak usai dini yang memang sangat penting untuk diterapkan, guna membiasakan kepada anak untuk mempunyai sikap prososial yang baik terhadap lingkungan disekitarnya. Dalam hal memaksimalkan sikap prososial ini memang sangat berkaitan dengan teori

---

<sup>10</sup> Dina Fitriasaki, Skripsi: *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran* di RA Taqiyya Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018, (Sukoharjo : Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>11</sup> Suyadi, perkembangan anak usai dini, (jakarta: PT wida utama), hlm 54

yang dilakukan oleh Eric Ericson mengenai sikap prososial terdapat 8 tahapan.

Menurut Eric Ericson tahapan sikap prososial anak usia 5-6 tahun berada pada 2 tahapan pertama saja, yaitu : <sup>12</sup>

1) *Basic Trust – Basic Mistrust* ( Kepercayaan - Kecurigaan) (0-1 tahun)

Pada tahapan ini, Ciri khas yang muncul adalah konflik yang dialami anak berupa konflik basic trust versus mistrust. Konflik ini disebabkan adanya kebutuhan rasa aman, sementara terdapat perasaan ketidak berdayaan pada anak. Dinamikanya adalah apabila rasa aman dapat terpenuhi maka anak akan dapat mengembangkan dasar-dasar kepercayaan pada lingkungan. Sebaliknya apabila anak selalu mendapat gangguan, tidak akan mempercayai orang yang dianggapnya asing, tidak merasakan bentuk kasih sayang dan rasa aman sehingga anak akan mengembangkan tidak percaya pada lingkungan. Sehingga ibu menjadi peran penting dalam mengembangkan basic trust pada anak.

2) *Autonomy – Shame and doubt* (Otonomi - Perasaan Malu dan Ragu-ragu) (2-3 tahun)

Secara fisiologis organ tubuh anak sudah lebih mature dan terkoordinasi. Anak sudah dapat melakukan aktifitas dengan lebih luas dan bervariasi. Konflik yang dihadapi pada tahapan ini adalah berupa perasaan mandiri versus perasaan malu dan ragu-ragu. Bila anak mendapat pengakuan, pujian, perhatian dan dorongan maka akan menimbulkan perasaan percaya diri yang memperkuat egonya, sehingga muncul perasaan mandiri (autonomy). Jika hal sebaliknya yang dialami anak maka akan memunculkan dan mengembangkan perasaan malu (*shame*) dan ragu-ragu (*doubt*). Pada fase ini ayah dan ibu sebagai subjek social terdekat yang berperan bagi anak.

3) *Initiative – Guilt* (Inisiatif - Kesalahan) (3-6 tahun)

Ketika anak berhasil mengembangkan perasaan percaya diri (*basic trust*) dan mandiri (*autonomy*) pada dua tahap sebelumnya maka diusia 3 sampai 6 tahun anak akan berani mengambil inisiatif yaitu perasaan bebas untuk melakukan apa saja sesuai kehendak pribadinya. Namun ketika tahap-tahap sebelumnya

---

<sup>12</sup> Rini Hildayani, *Psikologi perkembangan anak*, (jakarta: media utama, 2014) hlm 24

anak tidak mengembangkan kepercayaan (*mistrust*), menjadi malu (*shame*) serta mengembangkan perasaan ragu-ragu (*doubt*) dan anak akan selalu merasa bersalah (*guilt*), sehingga anak tidak berani melakukan segala sesuatu berdasarkan dorongan kehendak sendiri.

Dari penjelasan Eric Ericson mengenai tahapan perilaku prososial jika dikaitkan dengan pelaksanaan di TK Muslimat NU Khadijah I Nganjuk sudah sesuai dan dalam memaksimalkan perilaku anak terdapat beberapa tambahan perilaku yang muncul. Salah satunya yaitu perilaku yang mencerminkan sikap prososial anak usia dini yang terdapat di TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk adalah sebagai berikut :

a. Bermain dengan teman sebayanya

Untuk anak usia dini memang tidak lepas dengan dunia bermain. Namun sesuatu yang sulit untuk dibiasakan dari anak-anak adalah ketika bermain selalu ingin bermain aendiri tidak mau bermain dengan orang lain, sesuai dengna lingkungan di rumah kalau semisal dilingkungannya tidak terdapat anak sebaya anak akan cenderung untuk bermian sendiri di rumah karena merasa terintimidasi dan memikirannya juga sudah berbeda atau lebih memilih untuk bermain dengan anak di bawah usinya. Namun pembiasaan bermain dengan temannya ini sangat penting untuk diterpkan guna mengajarkan kepada anak untuk berhubungan dengan orang lain, mengenal berbagai macam perasaan dan respon

dari orang lain. Untuk pembelajaran di sentra bermain peran memang sangat strategis agar anak bermain dengan teman sebayanya lebih diarahkan ke bermain peran yang bisa melibatkan oleh beberapa orang, lebih ke arah bermain saja, anak menjadi senang tanpa terbebani kegiatan bermain peran di TK Muslimat NU Khadijah I Nganjuk yang melibatkan bermain dengan sesama teman yaitu bermain kereta-keretaan, bermain petak umpet, bermain peran menjadi pedagang dan penjual.

b. Saling berbagi dengan orang lain

penerapan perilaku saling berbagi dengan teman di TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk sudah diterapkan dengan baik mulai dari pembiasaan berbagi makanan, alat-alat permainan, peralatan sekolah dalam lain sebagainya.

c. Menghargai hak dan pendapat orang lain (Toleransi)

Dalam menanamkan perilaku menghargai hak dan pendapat orang lain sudah dilakukand dengan baik di TK Muslimat NU Khadijah 1 Nganjuk, namun ada beberapa anak yang dalam menyampaikan sesuatu tersebut dengan nada suara yang tinggi kurang sabar namun hal ini masih wajar dilakukan degan berjalannya waktu anak akan terbiasa. Perlu adanya bimbingan dari guru. penanaman menghargai hak dan pendapat orang lain di TK Khadijah



Muslimat NU berjalan dengan baik namun masih perlu pembiasaan dari guru untuk lebih toleransi antar sesama teman.

Dari hasil pelaksanaan pembentukan perilaku sikap prososial di TK Muslimat NU Khadijah I Nganjuk hal ini sudah sesuai dengan teori penjelasan Eric Ericson mengenai tahapan perilaku prososial jika dikaitkan dalam hal memaksimalkan perilaku prososial anak terdapat beberapa tambahan perilaku yang muncul seperti penjelasan diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi bermain peran dalam memaksimalkan sikap prososial anak berarti melengkapi teori yang sudah di jabarkan oleh Eric Ericson.

Hal ini menguatkan hasil temuan skripsi dari Nuraini yang berjudul *Penggunaan Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Alqur'anniyah Rajabasabandar Lampung* yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan metode bermain peran mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Alqur'anniyah Rajabasabandar Lampung guru melakukan kegiatan bermain peran namun sebelum kegiatan berlangsung guru membagi tugas yang sesuai dengan peran yang diinginkan oleh anak, dan anak dibebaskan sesuai dengan imajinasi dan keinginan

anak. sehingga dalam hal ini sama-sama untuk melatih jiwa sosial anak untuk saling berbagi, membantu, saing empati.<sup>13</sup>

Hal ini juga menguatkan hasil temuan skripsi dari Sidratul Khasanah yang berjudul *Implementasi Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di Play Group Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta* yang menyebutkan bahwa metode bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak dibuktikan dengan anak berkembang sangat baik karena dukungan dari pendidik, orang tua, masyarakat, seperti sarana dan prasana, alat permainan bisa membantu mengembangkan jiwa sosial anak seperti anak saling berbagi alat permainan yang sudah dsediakan, saling antri ketika cuci tangan, mendoakan teman yang sedang sakit, saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nuraini, Skripsi: *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Alqur'anniyah Rajabasabandar Lampung*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

<sup>14</sup> Sidratul Khasanah Skripsi: *Implementasi Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di Play Group Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG-TKIT) Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*, ( Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)